

PENGARUH EKSPOR NONMIGAS, PMA, PMDN DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI DI PULAU JAWA

Umayatu Suiroh Suharto¹, Wahyu Tri Nugroho²

¹Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: suiroh.umayatu@gmail.com

² Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: wahyu@gmail.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the influence of non-oil and gas export, foreign direct investment (FDI), domestic investment (DI), and capital expenditure to economic growth on the all of provinces in Java island during the period of 2009 to 2013. This research uses panel data regression model as the research method. The research results show that variable of non-oil and gas export, variable of foreign direct investment, and variable of domestic investment have positif and significant influence to economic growth variable. On the other hand, variable of capital expenditure has negative relationship with economic growth variable, but it is not significant.

Keywords: *Economic Growth, Non-oil and gas Export, FDI, DI, and Capital Expenditure*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh dari ekspor non-minyak dan gas, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi di pulau Jawa dalam kurun waktu 2009 sampai dengan 2013. Penelitian ini menggunakan model regresi panel data sebagai model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor non-minyak dan gas, variabel penanaman modal asing, dan variabel penanaman modal dalam negeri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, variabel belanja modal mempunyai hubungan negatif dengan variabel pertumbuhan ekonomi, namun tidak signifikan.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor non-minyak dan gas, PMA, PMDB, Belanja Modal

2.1.15 PENDAHULUAN

Di Indonesia, Pulau Jawa mempunyai peranan yang besar dalam perekonomian Indonesia. Dengan demikian, setiap gejolak yang terjadi di pulau Jawa akan

memengaruhi perekonomian Indonesia secara makro. (BPS Jakarta, 2011). Pulau Jawa terdiri atas beberapa provinsi yang memiliki latar belakang perbedaan wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi dan sumberdaya alam yang berbeda disetiap daerah. Perbedaan tersebut menjadi hambatan dalam pemerataan pembangunan ekonomi dikarenakan terkonsentrasinya suatu kegiatan perekonomian yang berdampak meningkatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki seharusnya dapat menjadikan nilai tambah (output) dikarenakan input yang besar dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Kelebihan yang dimiliki tersebut diharapkan memberikan dampak menyebar (trickle down effect) ke provinsi-provinsi di sekitarnya. Laju pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa yang seharusnya paling tinggi pertumbuhannya, dikarenakan sebagai tolak ukur perekonomian hanya mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar pertumbuhan ekonomi rata-rata Indonesia. Ini bisa dilihat dari pergerakan yang fluktuatif dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 dengan rata-rata nilai pertumbuhan sebesar 6%. Sedangkan pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa terendah sebesar 4,75%, nilai tersebut juga merupakan nilai terendah pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 4,63% dibandingkan tahun sesudahnya. Berbeda Pada bagian Indonesia Timur yaitu Pulau Sulawesi, Maluku dan Papua nilai pertumbuhan ekonominya berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan Pulau Sumatera, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara mengalami tingkat pertumbuhan yang rendah dibandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ekspor merupakan komponen utama dalam mempercepat proses pembangunan daerah. Sejalan dengan diterapkannya otonomi daerah maka upaya peningkatan kegiatan ekspor untuk produk-produk dengan nilai tambah yang tinggi sangatlah penting untuk meningkatkan output total daerah. Dengan adanya peningkatan nilai ekspor diharapkan dapat menjadi motor penggerak proses pemulihan ekonomi dan bisa merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. (Rinaldi, 2013). Ekspor menjadi salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi disetiap Provinsi di Pulau Jawa. Ini bisa dilihat dari ekspor Provinsi di Pulau Jawa dalam beberapa tahun terakhir yang mengalami pergerakan fluktuatif. Berdasarkan Tabel 1.2 Jenis ekspor di Pulau Jawa lebih didominasi oleh ekspor barang nonmigas. Pada tahun 2009 total ekspor migas di Pulau Jawa sebesar US\$ 2,174.40 Juta lebih kecil dibandingkan ekspor nonmigasnya yang hanya sebesar US\$ 46,090.55 Juta.

Nilai ekspor nonmigas tertinggi di Pulau Jawa adalah di Provinsi DKI Jakarta dan diikuti Provinsi Jawa Timur. Perkembangan ekspor nonmigas DKI Jakarta mengalami peningkatan yang terus- menerus selama 4 tahun. Sedangkan Nilai Ekspor nonmigas terendah terdapat di Provinsi DI Yogyakarta, yang hanya sebesar US\$ 3.71 Juta pada tahun 2009. Ekspor migas di provinsi-provinsi Pulau Jawa tidak begitu besar nilainya jika dibandingkan dengan Ekspor Nonmigas, hal ini bisa dilihat dalam tabel 1.2. Bahkan, di Provinsi DI Yogyakarta

dalam 4 tahun sama sekali tidak menghasilkan output barang ekspor migas. Sedangkan ekspor migas tertinggi di Pulau Jawa terdapat di Provinsi Jawa Timur sebesar US\$ 1,639.04 Juta dalam tahun 2011 dan di Provinsi Jawa Timur sebesar US\$ 1,588.04 Juta pada tahun 2010. Perbedaan output ekspor tersebut dikarenakan perbedaan sumberdaya alam dan Kebijakan otonomi pemerintah daerah dalam mengelola sumberdaya alam daerahnya masing-masing.

Stok modal atau investasi juga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Dengan adanya investasi-investasi baru maka memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan adanya investasi-investasi baru maka akan terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut, sehingga akan merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi (Prasetyo, 2011). Pada posisi semacam ini, penanaman modal pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi dalam upaya menumbuhkan perekonomian suatu daerah.

Di negara berkembang seperti Indonesia, investasi modal sebagai dasar dalam menggerakkan perekonomian. Modal yang dibutuhkan oleh investor dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Manfaat investasi baik PMA dan PMDN yaitu untuk menciptakan modal yang bukan hanya terdiri dari barang yang nampak seperti pabrik dan mesin, tetapi juga barang yang tidak nampak seperti pendidikan, kesehatan dan penelitian. Kenaikan laju pembentukan modal akan membantu menaikkan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian pembentukan modal merupakan kunci utama bagi daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peran investasi PMA dan PMDN untuk ekonomi juga dapat meningkatkan pendapatan, penyedia lapangan kerja dan bahan baku bagi pembangunan infrastruktur.

Begitu juga dengan pengeluaran pemerintah, Menurut Anaman dalam penelitian Deddy Rustiono (2008) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran Pemerintah Belanja Modal Provinsi di Pulau Jawa sendiri, tidak semua Provinsi mampu menyisihkan anggaran APBDnya untuk belanja modal yang besar. Setiap tahunnya hanya pengeluaran pemerintah Provinsi DKI Jakarta saja yang mengeluarkan anggaran belanja modal paling besar tiap tahunnya dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Sedangkan, belanja modal terkecil tiap tahunnya berada di Provinsi DI Yogyakarta. Belanja modal ini dipengaruhi oleh faktor penerimaan pendapatan daerah dan porsi anggaran belanja yang terdapat di APBD masing-masing Provinsi.

2.1.15.1 Tinjauan Literatur

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Simon Kuznets (dalam Jhingan, 2010:57) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara atau daerah untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Dalam dunia nyata, akan mengalami kesulitan untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan kepada penduduknya selama periode tertentu, selain karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam, juga karena satuan ukurannya berbeda. Karena itu angka yang digunakan untuk menaksir perubahan output daerah adalah nilai moneterinya yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan, yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori ini masyarakat bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern kapitalis. Smith memandang pekerja sebagai salah satu input (masukan) bagi proses produksi dan pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Spesialisasi diperlukan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut Smith proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain (Pujoalwanto, 2014:20). Peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar, hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat.

Menurut Solow-Swan pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (technological progress). Berdasarkan penelitiannya, Solow menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. (Tarigan,2005:52) Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pekerjaan penuh (full employment) dan tingkat pemanfaatan penuh (full utilization) dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-output (capital-output ratio) dapat berubah-ubah. Dengan kata lain, untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika lebih banyak modal yang digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, dan sebaliknya. Dengan adanya fleksibilitas ini, suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan

kombinasi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu. (Arsyad, 2010:88)

Dalam analisisnya Keynes mengemukakan bahwa pengeluaran agregat yang akan menentukan sejauh mana kegiatan ekonomi dalam suatu tahun dan kurun waktu tertentu. Analisis Keynes merupakan analisis

yang memperhatikan perubahan kegiatan ekonomi sebagai akibat dari perubahan pengeluaran agregat. Apabila pengeluaran agregat bertambah maka kegiatan ekonomi, produksi nasional juga akan bertambah sehingga berdampak pendapatan suatu negara bertambah (Sukirno,2011:231).

Dalam analisis Keynes membagi permintaan agregat kepada dua jenis pengeluaran; pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga dan penanaman modal oleh para pengusaha (Jhingan,2010:133). Dalam analisis makroekonomi yang wujud sekarang pengeluaran agregat perekonomian meliputi pula pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dengan demikian pengeluaran agregat dapat dibedakan kepada empat komponen ; konsumsi rumah tangga (C), Investasi perusahaan (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor-impor (Sukirno,2000:232). Keynes juga mengemukakan, investasi nyata (real invesment) merupakan kunci utama untuk meningkatkan pertumbuhan, misalnya dalam proyek infrastruktur baru. Menurut Keynes investasi ini akan memberikan pengaruh positif bagi penciptaan lapangan kerja dan selanjutnya menghasilkan kesejahteraan melalui multiplier effect. Apabila pemerintah mendanai pembangunan jalan, hal ini menciptakan pekerjaan tidak hanya untuk pembangunan jalan, tetapi juga untuk penyediaan material jalan dan alat-alat lainnya. Para pekerja akan mengeluarkan uang untuk pekerjaan orang lain, dan perusahaan akan menghasilkan profit yang akan diinvestasikan lebih lanjut (Budiman, 2000:31).

Pertumbuhan Ekonomi daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumberdaya yang ada untuk menciptakan dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Pada saat ini tidak ada satupun teori yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun beberapa teori secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-

Salah satu pendapat Schumpeter yang menjadi landasan teori pembangunannya adalah adanya keyakinan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Namun Schumpeter meramalkan bahwa dalam jangka panjang sistem kapitalisme akan mengalami stagnasi. Menurut Schumpeter faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah para inovator atau pengusaha (entrepreneurs). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh

para entrepreneur. Dan kemajuan teknologi tersebut dapat dimaknai sebagai peningkatan output total masyarakat. (Arsyad, 2010:96).

Konsep Ekspor Nonmigas

Teori Economic Base oleh Douglas C. North menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan produknya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi. (Syahza, 2012)

Ahli ekonomi klasik telah lama menunjukkan bahwa ekspor dapat memperluas pasar dan memungkinkan daerah yang mengekspor memperoleh dana untuk mengimpor barang lain, termasuk barang modal yang akan mengembangkan perekonomian lebih lanjut. Perkembangan ekspor yang pesat akan menyebabkan pertambahan pesat dalam pembelanjaan agregat, yang pada akhirnya akan menimbulkan pertumbuhan pendapatan (pertumbuhan ekonomi) yang pesat (Sukirno, 2008: 87).

Menurut pandangan Meier perkembangan sektor ekspor bagi pertumbuhan ekonomi, dijelaskan bahwa perkembangan ekspor secara langsung akan menciptakan pembangunan ekonomi dan secara tidak langsung akan menciptakan pertumbuhan lebih lanjut melalui dorongannya kepada sektor lain. (Sukirno, 2010)

Konsep Investasi Swasta

Menurut Sukirno (2012:366), teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan perkataan lain dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi output sesuatu perekonomian.

Menurut (Fischer,2004:268) investasi adalah arus pengeluaran yang menambah persediaan modal fisik. Di mana modal merupakan persediaan ketika nilai uang dari gedung, mesin, dan investaris lain adalah tetap pada suatu waktu. Dengan membagi investasi dalam tiga kategori yaitu, investasi bisnis tetap, investasi perumahan, dan investasi inventori.

Menurut (Samuelson dan Nordhaus, 2004:144) investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang menyangkut penggunaan

sumber-sumber seperti peralatan, gedung, peralatan produksi dan mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi tersebut. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan.

Menurut Harrod – Domar dalam Jhingan (2002 : 636-640), menjelaskan bahwa sifat yang dimiliki investasi, yaitu : Pertama, investasi menciptakan pendapatan. Kedua, investasi menciptakan dampak perekonomian dengan meningkatkan stok modal. Karena itu, selama investasi tetap berlangsung maka output akan senantiasa meningkat.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Perannya ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian. Yang pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh pertambahan dalam kesempatan kerja. Yang kedua, pertambahan barang dan modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertambahan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberi sumbangan penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat (Sukirno, 2012:367).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, modal adalah aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis. Penanam modal adalah perseorangan atau badan usaha yang melakukan penanaman modal yang dapat berupa penanam modal dalam negeri dan penanam modal asing. Penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Penanaman Modal Asing (PMA)

Modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Penanam modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara

Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. (UU no. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal).

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut UU no. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk

badan hukum atau tidak berbadan hukum. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara RI, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Konsep Belanja Modal

Menurut Suparmoko (Suparmoko, 2003:94) peranan Pemerintah dalam suatu negara pusat-daerah dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam proporsinya terhadap pendapatan nasional. Pengeluaran Pemerintah dalam arti rill dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pemerintah, maka semakin besar pula pengeluaran pembangunannya.

Menurut Lee Robert, Jr and Ronald W. Johnson dalam penelitian Deddy Rustiono (2008) Pengeluaran pemerintah adalah seperangkat produk yang dihasilkan yang memuat pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah untuk menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. Pengeluaran pemerintah (Government Expenditure) pemerintah secara aktif dalam pengelolaan investasi baik Pada masing-masing tingkatan dalam pemerintahan ini dapat mempunyai keputusan akhir – proses pembuatan yang berbeda dan hanya beberapa hal pemerintah yang di bawahnya dapat dipengaruhi oleh pemerintah yang lebih. Oleh karena itu dalam memahami berbagai pengaturan pendanaan bagi pemerintah pusat (daerah) maka harus mengetahui keragaman fungsi yang dibebankannya.

Teori Peacock dan Wisman dalam Yuzwar z dan Mulyadi (2003:56) didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha untuk memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar

pajak yang semakin besar tersebut. Peacock dan Wisman mendasarkan teorinya pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat di mana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai kegiatan pemerintah.

Maka dalam upaya melihat peranan pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi, maka dilihat dari pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional. Pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang. Peran aktif pemerintah daerah diharapkan berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan sektor publik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Sedangkan menurut Teori Adolf Wagner (Mangkoesoebroto,2009) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Tendensi ini oleh wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah. Inti teorinya yaitu bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan , rekreasi kebudayaan dan sebagainya.

Dalam peraturan Menteri Keuangan Nomor 91/PMK.06/2007 tentang Bagan Akun Standar mendefinisikan belanja modal sebagai pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah asset tetap dan asset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta melebihi batas minimal kapitalisasi asset tetap atau asset lainnya yang ditetapkan oleh pemerintah dimana asset tersebut dipergunakan untuk operasional kegiatan sehari-hari satuan kerja bukan untuk dijual.

Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut kemiskinan. Analisis hal ini diperlukan karena hasil penelitian terdahulu dijadikan referensi pembanding dalam penelitian:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sayekti Suindyah (2009) yang berjudul "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah". Penelitian bertujuan untuk menganalisis Jumlah investasi PMA, jumlah tenaga kerja, dan total belanja daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data time series tahun 2003 sampai dengan tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi asing (PMA), jumlah tenaga kerja dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian Sutawijaya (2007) yang berjudul "Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Penelitian bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Ekspor Migas dan Nonmigas serta Investasi swasta dan investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Data yang digunakan adalah data time series tahun 1980 sampai dengan tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekspor Nonmigas, Investasi swasta dan investasi Pemerintah Berpengaruh Positif dan signifikan sedangkan Ekspor Migas berpengaruh negatif.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Rafli Rinaldi (2013) yang berjudul "Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Jawa Timur". Penelitian bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Jawa Timur. Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data time series tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsumsi Pemerintah, Tenaga Kerja Berpengaruh Positif dan signifikan sedangkan Investasi Pemerintah, Investasi Swasta berpengaruh negatif.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Deddy Rustiono (2008) yang berjudul "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah". Penelitian bertujuan untuk menganalisis Jumlah investasi PMA dan PMDN, jumlah angkatan kerja, dan total belanja daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinar Least Square (OLS). Data yang digunakan adalah data time series tahun 1985 sampai dengan tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi asing PMA dan PMDN, jumlah Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Aulia (2013) yang berjudul "Analisis Pengaruh Ekspor Neto, Inflasi, PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian bertujuan untuk menganalisis Ekspor Neto, Inflasi, PMA dan PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Metode analisis data digunakan

dalam penelitian ini adalah Vector Autoregressive (VAR). Data yang digunakan adalah data time series tahun 2000 sampai dengan tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekspor Neto, PMA dan PMDN berpengaruh positif dan signifikan sedangkan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

- f. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prastyo (2011) yang berjudul "Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah". Penelitian bertujuan untuk menganalisis Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah MacKinnon, White, Davidson (MWD). Data yang digunakan adalah data time series tahun 1985 sampai dengan tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi asing PMA, jumlah Tenaga Kerja dan Ekspor berpengaruh positif dan signifikan sedangkan PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Ekspor Nonmigas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu daerah meningkatkan output global, serta menyajikan akses ke sumberdaya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk tersebut negara lain yang membutuhkan produk tersebut tidak mampu mengembangkan perekonomiannya. Ekspor juga dapat membantu semua daerah dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keuntungan komperatif (Todaro,2004:28). Begitu juga dengan teori Basis Ekspor yang dikemukakan oleh Douglas C. North menurut teori ini pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh Keuntungan Kompetitif (competitive Advantage) yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai Keuntungan Kompetitif sebagai basis ekspor, maka pertumbuhan

daerah bersangkutan akan dapat ditingkatkan. Hal ini akan terjadi karena peningkatan Ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda (Multiplier Effect) kepada perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008:87).

Teori tersebut sesuai dengan penelitian (Prasetyo,2011) di mana ekspor mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga

mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila ekspor mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

Hubungan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Harrod – Domar dalam Jhingan (2002 : 636-640), menjelaskan bahwa sifat yang dimiliki investasi, yaitu : Pertama, investasi menciptakan pendapatan. Kedua, investasi menciptakan dampak perekonomian dengan meningkatkan stok modal. Karena itu, selama investasi tetap berlangsung maka output akan senantiasa meningkat. apabila Output meningkat maka akan meningkatkan PDRB daerah tersebut selisih peningkatan PDRB tersebut akan menghasilkan Pertumbuhan Ekonomi. Jadi apabila Pertumbuhan Ekonomi hendak ditingkatkan dalam jangka panjang, maka investasi harus senantiasa diperbesar. Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo yang menjelaskan dalam upaya pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting, karena akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan ekonomi suatu daerah. Di Pulau Jawa Investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Penanaman Modal Asing (PMA) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan daerah yang dananya berasal dari negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing.

Sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) juga memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan daerah yang dananya berasal dari perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara RI, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Hubungan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran Pemerintah menurut (Sukirno, 2010) adalah bagian dari kebijakan fiskal, yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. Tujuan ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, dan memacu pertumbuhan ekonomi. Begitu pula menurut Anaman dalam penelitian Deddy Rustiono (2008) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proposional; meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah

yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Pada uraian di atas maka dijelaskan hubungan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ekspor, investasi dan pengeluaran pemerintah. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi dan dapat bernilai positif atau negatif. Jika dalam suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan. Sebaliknya, jika dalam suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, maka kegiatan ekonomi dalam periode tersebut mengalami peningkatan.

2.1.16 METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah besarnya Pertumbuhan Ekonomi yang dikaitkan dengan variabel Ekspor Nonmigas, PMA, PMDN dan Belanja Modal, dengan lokasi penelitian di 6 provinsi Pulau Jawa yaitu Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur selama periode 2009 sampai dengan 2013.

Studi ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan OLS sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program analisis data Eviews terbaru dengan menggunakan metode panel data. Metode panel data adalah kombinasi antara data time series dengan data cross section. Gujarati (2006:300), menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat misalnya pada data cross section, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Berdasarkan data panel, unit cross section yang sama disurvei dalam beberapa waktu. Berdasarkan model data panel, persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 EX_{it} + \beta_2 PMA_{it} + \beta_3 PMDN_{it} + \beta_4 BM_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

EX = Ekspor Nonmigas

PMA = Investasi PMA

PMDN = Investasi PMDN

BM = Pengeluaran Pemerintah Belanja Modal

Analisis regresi linear berganda data panel memiliki tiga macam estimasi model, yaitu (Gujarati, 2004:640) :

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data time series dengan cross section. Model ini menganggap bahwa intercept dan slope dari setiap variabel sama untuk setiap obyek observasi, dengan kata lain, hasil regresi ini dianggap berlaku untuk semua Kabupaten/Kota pada semua waktu. Kelemahan model ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi tiap obyek dapat berbeda dan kondisi suatu obyek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan metode estimasi model regresi data panel dengan asumsi bahwa koefisien slope konstan dan intercept berbeda antar unit cross section tetapi intercept antar waktu konstan. Generalisasi secara umum yang sering dilakukan adalah dengan memasukkan variable dummy untuk menghasilkan nilai koefisien slop atau parameter yang berbeda-beda antar unit cross section. Pendekatan dengan memasukkan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan *Fixed Effect model* atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effect Model*

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan model efek tetap yang menggunakan *dummy variable*, sehingga model mengalami ketidak pastian. Penggunaan *dummy variable* akan mengurangi derajat bebas (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. REM menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu, sehingga REM mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan intersep yang merupakan variabel acak.

2.1.17 HASIL DAN PEMBAHASAN

$$LPE = 3,414236 + 0,000157 (EX) + 0,000241 (PMA) + 0,0000765 (PMDN) - 0,0000000591 (BM) + eit \quad (2)$$

$$t\text{-stat} = (7,649988) (3,391337) (2,772602) (2,659630) (-0,739379)$$

$$F\text{-stat} = 7.275489$$

$$R^2 = 0,766026$$

$$D-W = 1.918578$$

Tabel1. Uji Individu

Fixed Effects (Cross)	Coefficient

Dengan estimasi sebagai berikut:

- a. Banten = $4,836032 + 0,000157 (EX) + 0,000241 (PMA) + 0,0000765(PMDN) - 0,0000000591 (BM)$
- b. Dki Jakarta = $-1,695466 + 0,000157 (EX) + 0,000241 (PMA) + 0,0000765(PMDN) - 0,0000000591 (BM)$
- c. Jawa Barat = $4,142942 + 0,000157 (EX) + 0,000241 (PMA) + 0,0000765(PMDN) - 0,0000000591(BM)$
- d. Jawa Tengah = $4,968748 + 0,000157 (EX) + 0,000241 (PMA) + 0,0000765(PMDN) - 0,0000000591 (BM)$
- e. D.I. Yogyakarta = $5,035825 + 0,000157 (EX) + 0,000241 (PMA) + 0,0000765(PMDN) - 0,0000000591 (BM)$
- f. Jawa Timur = $3,197334 + 0,000157 (EX) + 0,000241 (PMA) + 0,0000765(PMDN) - 0,0000000591 (BM)$

Dari hasil regresi dengan metode data panel diatas yang menghasilkan model penelitian secara individu untuk cross section menunjukkan pengertian , sebagai berikut :

- 1. Nilai koefisien individu untuk Provinsi Banten sebesar 4,836032. Artinya setiap ada perubahan pada Ekspor Nonmigas, PMA, PMDN, dan Belanja Modal. Baik antar daerah atau waktu, maka

pengaruh koefisien Provinsi Banten terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 4,836032.

2. Nilai koefisien individu untuk Provinsi DKI Jakarta sebesar -1,695466.

Artinya setiap ada perubahan pada Ekspor Nonmigas, PMA, PMDN, dan Belanja Modal. Baik antar daerah atau waktu, maka pengaruh koefisien Provinsi Banten terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar -1,695466.

Nilai koefisien individu untuk Provinsi Jawa Barat sebesar 4,142942. Artinya setiap ada perubahan pada Ekspor Nonmigas, PMA, PMDN, dan Belanja Modal. Baik antar daerah atau waktu, maka pengaruh koefisien Jawa Barat terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 4,142942.

3. Nilai koefisien individu untuk Provinsi Jawa Tengah sebesar 4,968748.

Artinya setiap ada perubahan pada Ekspor Nonmigas, PMA, PMDN, dan Belanja Modal. Baik antar daerah atau waktu, maka pengaruh koefisien koefisien Provinsi Jawa Tengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 4,968748.

4. Nilai koefisien individu untuk Provinsi DI Yogyakarta sebesar 5,035825.

Artinya setiap ada perubahan pada Ekspor Nonmigas, PMA, PMDN, dan Belanja Modal. Baik antar daerah atau waktu, maka pengaruh koefisien Provinsi DI Yogyakarta terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 5,035825.

5. Nilai koefisien individu untuk Provinsi Jawa Timur sebesar 3,197334. Artinya setiap ada perubahan pada Ekspor Nonmigas, PMA, PMDN, dan Belanja Modal. Baik antar daerah atau waktu, maka pengaruh koefisien koefisien Provinsi Jawa Timur terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 3,197334.

Pengaruh Ekspor Nonmigas terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan, koefisien Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel Ekspor Nonmigas menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 0,000157. Hasil uji signifikan secara parsial atau secara individu, menghasilkan angka di mana t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar

3,391337 > 2,05954, dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0029 pada tingkat kepercayaan sebesar 95% . Artinya setiap kenaikan Ekspor Nonmigas sebesar 1 Juta US\$ maka akan menyebabkan peningkatan pada Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,000157 persen. Dengan menunjukkan tanda yang positif artinya Ekspor Nonmigas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009-2013.

Penelitian ini sesuai dengan teori Meier dimana perkembangan sektor ekspor bagi pertumbuhan ekonomi, dijelaskan bahwa perkembangan ekspor secara langsung akan menciptakan pembangunan ekonomi dan secara tidak langsung akan menciptakan pertumbuhan lebih lanjut melalui dorongannya kepada sektor lain (Sukirno, 2010). Dimana kegiatan ekspor akan memberikan multiplier effect kepada sektor lain pada suatu daerah sehingga dapat menambah total output yang mana dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Prasetyo (2011), dimana ekspor mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila ekspor mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

Pengaruh PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan, koefisien Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel Investasi Swasta PMA menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 0,000241. Hasil uji signifikan secara parsial atau secara individu, menghasilkan angka di mana t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,772602 > 2,05954 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0117, pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Artinya setiap kenaikan PMA sebesar 1 Juta US\$ maka akan menyebabkan peningkatan pada Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,000241 persen. Dengan menunjukkan tanda yang positif artinya Investasi Swasta PMA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009-2013. Penelitian ini sesuai dengan teori Harrod – Domar dalam Jhingan (2002 : 636-640), menjelaskan bahwa sifat yang dimiliki investasi, yaitu : Pertama, investasi menciptakan pendapatan. Kedua, investasi menciptakan dampak perekonomian dengan meningkatkan stok modal. Karena itu, selama investasi tetap berlangsung maka output akan senantiasa meningkat. apabila Output meningkat maka akan meningkatkan PDRB daerah tersebut selisih peningkatan PDRB tersebut akan menghasilkan Pertumbuhan Ekonomi. Jadi apabila Pertumbuhan Ekonomi hendak ditingkatkan dalam jangka panjang, maka investasi harus senantiasa diperbesar.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Prasetyo (2011) dimana menjelaskan dalam upaya pembangunan ekonomi modal atau investasi memegang peranan penting, karena akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan ekonomi suatu daerah. Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang sumbernya dari perorangan/perusahaan asing memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan daerah sehingga meingkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan, koefisien Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel Investasi Swasta PMDN menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 0,0000765. Hasil uji signifikan secara parsial atau secara individu, menghasilkan angka di mana t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar $2,659630 > 2,05954$ dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0150, pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Artinya setiap kenaikan PMDN sebesar 1 Milyar maka akan menyebabkan peningkatan pada Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,0000765 persen. Dengan menunjukkan tanda yang positif artinya Investasi Swasta PMDN mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009-2013. Penelitian ini sesuai dengan teori Harrod – Domar dalam Jhingan (2002 : 636-640), menjelaskan bahwa sifat yang dimiliki investasi, yaitu : Pertama, investasi menciptakan pendapatan. Kedua, investasi menciptakan dampak perekonomian dengan meningkatkan stok modal. Karena itu, selama investasi tetap berlangsung maka output akan senantiasa meningkat. apabila Output meningkat maka akan meningkatkan PDRB daerah tersebut selisih peningkatan PDRB tersebut akan menghasilkan Pertumbuhan Ekonomi. Jadi apabila Pertumbuhan Ekonomi hendak ditingkatkan dalam jangka panjang, maka investasi harus senantiasa diperbesar.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Prasetyo (2011) dimana menjelaskan dalam upaya pembangunan ekonomi modal atau investasi memegang peranan penting, karena akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan ekonomi suatu daerah. Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan daerah sehingga meingkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel Pengeluaran Pemerintah Belanja Modal menunjukkan tanda yang negatif, yaitu sebesar $-0,0000000591$. Hasil uji signifikan secara parsial atau secara individu, menghasilkan angka di mana t hitung lebih kecil dari nilai t table yaitu sebesar $-0,739379 < -2,05954$, dengan tingkat probabilitas sebesar $0,4683$ pada tingkat kepercayaan sebesar 95% . Artinya setiap kenaikan Pengeluaran Pemerintah Belanja Modal sebesar Rp.1 Juta maka akan menyebabkan penurunan pada Pertumbuhan Ekonomi sebesar $-0,0000000591$ persen. Dengan menunjukkan tanda yang negatif artinya Belanja Modal mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009-2013.

Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tetapi penelitian ini sesuai dengan penelitian Rafli Rinaldi (2013) dimana masih besarnya ketergantungan pada konsumsi pemerintah untuk mendokrak pertumbuhan ekonomi dibandingkan peningkatan pembentukan modal. Penelitian ini juga sesuai dengan Pernyataan Anaman dalam penelitiannya Deddy Rustiono (2008) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini belanja modal bukan satu-satunya pengeluaran pemerintah. Masih terdapat pengeluaran-pengeluaran lain yang menjadi acuan utama dalam proses penyusunan APBD dalam manajemen pengeluaran pemerintah daerah yang terkait dengan alokasi belanja pemerintah dan terdapat sejumlah faktor tertentu yang mempengaruhinya besar-kecilnya alokasi belanja modal, misalnya proses penyusunan kebijakan umum anggaran (KUA) setiap daerah yang selain memperhatikan kondisi makro ekonomi daerah, juga kondisi sosial politik di daerah dan juga terdapat indikasi adanya kebocoran maupun

penyimpangan, penyelewengan, dan penyalahgunaan dana boros untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ditambah lagi dengan peran alokasi belanja modal pemerintah provinsi di Pulau Jawa sudah sangat rendah peranannya dalam meningkatkan output daerah dibandingkan peran pihak swasta yang lebih besar dalam meningkatkan output daerah.

2.1.18 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Variabel ekspor nonmigas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2009-2013.

Artinya, setiap ada kenaikan nilai ekspor nonmigas, maka akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi provinsi di pulau Jawa.

- b. Variabel investasi swasta baik PMA maupun PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2009-2013. Artinya, setiap ada kenaikan nilai PMA maupun PMDN, maka akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi provinsi di pulau Jawa.
- c. Variabel pengeluaran pemerintah belanja modal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2009-2013. Artinya, kenaikan belanja modal tidak berpengaruh signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi provinsi di pulau Jawa.

Saran

- a. Variabel ekspor nonmigas dalam penelitian ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat pertumbuhan ekonomi. Agar ekspor nonmigas tetap dapat memberikan dampak yang positif signifikan terhadap Tingkat pertumbuhan ekonomi, maka upaya-upaya yang dapat mendorong ekspor nonmigas perlu ditingkatkan oleh pemerintah daerah dan seharusnya pemerintah daerah dapat lebih banyak menghasilkan output yang berbasis ekspor. Karena dengan output berbasis ekspor, daerah tersebut dapat memberikan multiplier effect di daerah-daerah sekitarnya sebagai penunjang kegiatan ekspor tersebut. Sehingga dapat mengasihkan kegiatan berkesinambungan dan dapat dengan cepat menghasilkan output yang besar sehingga nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- b. Berdasarkan hasil penelitian, investasi swasta baik PMA maupun PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan hasil tersebut diharapkan Pemerintah Provinsi khususnya di Pulau Jawa dapat memberikan iklim investasi yang kondusif, menciptakan stabilitas ekonomi yang aman dan stabil serta memberikan kemudahan dalam melakukan perizinan kepada investor untuk menanamkan modal di daerahnya. Dengan menciptakan keamanan dalam berinvestasi dan mudahnya perizinan dapat meningkatkan investasi swasta daerah yang mana dengan begitu dapat membuka lebih banyak kegiatan perekonomian seperti: membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran,

meningkatkan ekspor daerah dan membuka industri baru yang dapat menghasilkan output yang besar sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan.

- c. Variabel pengeluaran pemerintah belanja modal dalam penelitian memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, jadi pengeluaran pemerintah khususnya belanja modal dapat mengakibatkan penghambatan pertumbuhan ekonomi. Guna memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi diharapkan pemerintah Provinsi khususnya di Pulau Jawa dapat mengalokasikan belanja daerahnya dengan proposional, serta mengurangi pemborosan antara belanja rutin yang konsumtif dengan belanja modal yang memihak kepada kepentingan publik. Sehingga pengeluaran pemerintah bukan menjadi penghambat melainkan pendorong utama dalam pembangunan yang lebih nyata dan berdampak langsung dengan pertumbuhan ekonomi daerahnya.

2.1.19 REFERENSI

(BPS), B. P. (2001-2013). Indonesia Dalam Angka . Jakarta: BPS. (BPS), B. P. (2012). Statistik Daerah Jakarta. Jakarta: BPS.

Amalia, L. (2007). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Graha Ilmu. Arsyad, L. (2010). EKONOMI PEMBANGUNAN. UPP STIM YKPN.

Aulia, A. (2013). Analisis Pengaruh Ekspor neto, inflasi, PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Budiman, A. (2000). Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: Gramedia. Djalal, N. (2006). Ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan. Jakarta:

Fakultas Ekonomi UI.

Fischer, D. d. (2004). Makroekonomi. Jakarta: PT. Media Global. Gujarati, D. (2006). Ekonomterika Dasar. Jakarta: Erlangga.

Kemendag. (2006-2013). Neraca Perdagangan Provinsi. Jakarta. Mangkoesobroto. (2009). Ekonomi Publik. Jogjakarta: BPFE.

Nordhaus, s. d. (2004). Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: PT Media Global Edukasi.

Prastyo, E. (2011). Pengaruh PMDN, PMA, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jateng.

Pujoalwanto, B. (2014). Perekonomian Indonesian Tinjauan historis Teoritis dan Empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rinaldi, R. (2013). Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional. Malang.

Rustiono, D. (2008). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jateng.

Sjafrizal. (2008). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Padang: Baduose Media.
Subri, Y. Z. (2003). Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2012). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfa Beta.

Suindyah, S. (2009). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jatim. Surabaya.

Sukirno, S. (2010). Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Prenda Media Group.

Suparmoko. (2003). Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: BPFE.

Sutawijaya, A. (2007). Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Syahza, A. (2012). Ekspor CPO dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Riau.

Tarigan, R. (2005). Ekonomi Regional. Medan: Bumi Aksara. Todaro, M. (2013). Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Erlangga.

Widarjano, A. (2009). Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: EkonosiaFEUII.

Winarto, W. W. (2009). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews7. Jogjakarta: UPP STIM YPKM.